

Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Were III Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada

Ermontina Nirhu¹, Marsianus Meka², Andi Nafsia³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Citra Bakti, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Email : Ermontinanirhu50@gmail.com¹, marsianus3006@gmail.com², andinafsia89@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengasuhan orangtua tunggal terhadap pengaturan emosi anak usia 4-5 tahun di Kampung Wolowigu Desa Were III Kecamatan Golewa Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian yaitu tiga orang ibu sebagai orangtua tunggal karena perceraian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua orang ibu mengasuh anaknya dengan cara memberikan batasan waktu bermain, menekankan kemandirian dan selalu mengajak anak berdiskusi, termasuk dalam pola pengasuhan demokratis yang berdampak pada perilaku anak menjadi mudah diatur dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sedangkan satu orangibu mengasuh anak dengan cara tidak membatasi anak dalam melakukan aktivitas dan cenderung memanjakan anak, termasuk dalam pola pengasuhan permisif yang berdampak pada perilaku anak menjadi cenderung agresif dan sering memberontak. Simpulan dari penelitian ini adalah pola pengasuhan demokratis menyebabkan anak menjadi penurut dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sedangkan pola pengasuhan permisif menyebabkan anak menjadi agresif dan cenderung sulit diatur.

Kata Kunci: *Pola Asuh, Orang Tua Tunggal, Sosial Emosional*

Abstrack

This study aims to determine the parenting style of a single parent on the emotional regulation of children aged 4-5 years in Wolowigu Village, Were III Village, South Golewa District. This type of research is phenomenology with a qualitative approach. Research informants namely three mothers as single parents due to divorce. Data collection technique using purposive sampling. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The results showed that two mothers cared for their children by limiting play time, emphasizing independence and always inviting children to discuss, including in democratic parenting patterns which have an impact on children's behavior to be easy to manage and have a high social conscience. Meanwhile, one mother takes care of the child in a way that does not limit the child's activities and tends to spoil the child, including in a permissive parenting pattern which results in the child's behavior becoming aggressive and often rebellious. The conclusion from this study is that democratic parenting patterns cause children to be obedient and have a high social conscience. Meanwhile, permissive parenting patterns cause children to be aggressive and tend to be difficult to manage.

Keywords: Single Parent Parenting, Social Emotional

PENDAHULUAN

Menjadi orang tua merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai

mahluk sosial. Keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan diri. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketidak adaan ayah atau ibu tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik. Orang tua memiliki peran terpenting dalam perkembangan kepribadian anak usia dini. Achmad,dkk (2010) mengatakan masa depan anak sangat tergantung dari pengalaman yang didapat dari pola asuh orang tua. Setiap tindakan yang dilakukan orang tua akan membawa pengaruh terhadap pembentukan karakter anaknya baik di lingkungan keluarga, maupun sosialnya dimasa yang akan datang. Menurut Hetherington dan Parke (Ilahi, 2013:134) pola asuh orang tua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dua dimensi perilaku orang tua. Dimensi pertama adalah hubungan emosional antara orang tua dengan anak. Lingkungan pola asuh demokratis orang tua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian dan kasih sayang orang tuanya.

Keluarga orang tua tunggal yaitu keluarga yang orang tuanya hanya terdiri dari ibu atau ayah yang bertanggung jawab mengurus anak setelah perceraian, mati atau kelahiran anak di luar nikah. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam kebutuhan emosional anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dipastikan lebih memberatkan diri adalah anggapan anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu tunggal hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak. Perpecahan keluarga merupakan fenomena *factual* yang menyebabkan terjadinya kesenjangan perkembangan anak karena tidak lengkapnya orang tua. Pola asuh memiliki peran penting dalam interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, orang tua memegang peranan dalam membentuk sistem interaksi yang intim dan berlangsung lama yang ditandai oleh loyalitas pribadi, cinta kasih dan hubungan yang penuh kasih sayang. Masa emas tumbuh kembang seorang anak, bukan hanya jasmani, tetapi juga jiwa dan kehidupan sosialnya. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 7 ayat 1 berbunyi: "Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengasuh putra-putrinya, yang dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan hidupnya, serta diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya". Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya juga gaya pengasuhan orang tua yang diterapkan kepada anak dan biasanya bersifat relatif konsisten. Pola asuh dikatakan efektif bila diterapkan dalam kondisi yang tepat dan sesuai dengan situasi yang ada. Disinilah letak terjadi beberapa perbedaan dalam pola asuh. Di satu sisi orang tua harus bisa menentukan pola asuh yang tepat dalam mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak, di sisi lain orang tua juga mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak.

Pola asuh merupakan sistem yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, merawat, dan melindungi seorang anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan

kehidupan bermasyarakat. Menurut Kharudin, (2002:7) Keluarga secara garis besar dapat diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari orang-orang yang disatukan oleh suatu ikatan-ikatan pernikahan, darah dan adopsi, yang bertujuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi antara orang lain yang menimbulkan peranan sosial bagi suami istri, bapak dan mama, putra dan putri, saudara dan saudari, dan merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama dalam menjalin hubungan keharmonisan dalam membangun hubungan keluarga. Sedangkan Menurut Kartono (dalam Prajipto,2007) menjelaskan bahwa keluarga adalah lembaga paling pertama dan utama serta paling bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat, guna menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia karena ditengah keluarga anak manusia dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa yang nantinya kelak menjadi anak yang berguana untuk bangsa dan Negara.

Sosial emosional merupakan nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat dengan pertimbangan kematangan emosional seorang anak usia 4-5 Tahun. Nilai-nilai sosial emosional ini menjadi hal yang sangat perlu ditanamkan kepada anak karena pada dasarnya nilai-nilai sosial emosional berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama, seperti yang dijelaskan oleh (Meka: 2022) bahwa Dalam membentuk konsep diri yang positif pada anak maka orang tua perlu menerapkan cara pengasuhan yang sesuai dengan karakter anak sejak dini dengan menggunakan berbagai pola asuh. Berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun kemampuan yang perlu dicapai oleh anak usia dini dalam membentuk konsep dirinya antara lain:1) kesadaran diri,2) rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain,3) perilaku prososial.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Maret 2022 di Desa Were III Kecamatan Golewa Selatan, terlebih khususnya di RT/RW 002/004 terdapat tiga keluarga yang berstatus sebagai orang tua tunggal akibat perceraian. Masyarakat di Desa Were III mayoritas pendatang dari berbagai daerah, hampir sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan juga sebagai wiraswasta. Dari latarbelakang yang berbeda akan menimbulkan kemajemukan di masyarakat hal tersebut mengakibatkan masalah yang muncul berkaitan dengan pola asuh orang tunggal yang sulit dalam mengontrol perkembangan emosi terhadap anak. Orang tua juga kurang memberikan perhatian pada perkembangan emosi anak mengakibatkan anak menjadi kesepian, pemurung, mudah cemas, gugup, dan emosinya menjadi kurang stabil. Orang tua tunggal merupakan orang tua yang mengurus rumah tangga secara mandiri tanpa adanya pasangan. orang tua tunggal mengalami kesulitan dalam mengontrol perkembangan emosi anak karena harus melakukan peran ganda yaitu ibu yang memberikan kasih sayang pada anaknya dan juga sebagai ayah yang mencari nafka bagi anaknya.

Solusinya peneliti memberikan arahan kepada orang tua tentang pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak, agar anak dapat mengetahui aturan orang tua, memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaannya, memberikan hadiah atau pujian pada anak ketika anak berbuat baik. Memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan emosi ketika anak marah, senang ataupun sedih, batasan dan berdiskusi untuk segala keinginan anak dan juga orang tua mengajarkan anak untuk lebih bersabar.

Kesimpulan orang tua tunggal memberikan upaya dalam pola asuh untuk anak guna membentuk sosial emosional anak dengan memberikan perhatian, kasih sayang, dan menunjukkan teladan yang baik kepada anak, mengajarkan anak tentang sikap religius, sopan santun, mandiri, menghormati orang lain, serta disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendorong penulis untuk melakukan penelitian untuk membantu orangtua dalam membina dan mendidikan anak agar mampu menjadi insan yang berkarakter menjalani kehidupan dalam masyarakat. Peran orang tua dalam mendidik atau membimbing anak dimulai sejak usia dini, karena keluarga merupakan fondasi utama yang paling berpengaruh terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak. Didalam keluarga orang tua memiliki peran besar dalam memberikan pengaruh pada perkembangan sosial anak. Setiap orang tua tentu mempunyai pola asuh yang berbeda seperti bersikap keras, demokratis, dan pola

terbuka.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dengan judul pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 Desa Were III Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada, dalam penelitian ini lebih difokuskan bagaimana peran orangtua tunggal dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang sifatnya deskriptif dengan objek analisis pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilakukan di desa Were III Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada. Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap orang tua dan anak. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yang terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun dan mencari faktor penyebab perkembangan emosional anak. Bersifat kualitatif karena penelitian ini: (1) sumber data berada dalam situasi yang wajar atau tidak dibuat-buat, (2) subyek yang diteliti dianggap jujur dari pengisian wawancara terhadap orang tua tunggal dan anak, (3) mengetahui analisis pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka akan menguji dan meneliti yang bersifat deskriptif data, fakta dan keadaan yang ada di Desa Were III Kecamatan Golewa Selatan.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di Desa Were III Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua tunggal lebih khususnya tiga orang tua tunggal dan tiga orang anak maka jumlah keseluruhan subjek penelitian mejadi enam orang di Desa Were III Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Orang Tua	Anak
1.	MR	P
2.	ST	A
3.	AT	J

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian yaitu mendapatkan data. tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Afrizal (2012:20) menyatakan bahwa, teknik yang bisa di pakai oleh para peneliti kualitatif untuk mengumpulkan data yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik dalam mengumpulkan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan orang tua tunggal Gurudi Desa Were III. Dalam penelitian ini peneliti berperan aktif dalam memberikan pertanyaan dalam mendapatkan informasi secara mendalam berkaitan dengan masalah yang ada. Adapun Pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Wawancara dengan Orang Tua Tunggal dalam Perkembangan Emosional Anak

No.	Komponen	Pertanyaan
1.	Pola Asuh tua tunggal	<p>Orang Apa yang ibu ketahui tentang pola asuh? Berdasarkan pemahaman ibu mengenai pola asuh? Pola asuh seperti apa yang ibu terapkan dalam mengasuh anak ibu sehari-hari coba ibu jelaskan? Bagaimana pemahaman ibu sebagai orang tua tunggal mengenai pola asuh? Bagaimana tanggapan ibu sebagai orang tua tunggal dalam mebesarkan dan mengasuh anak seorang diri? Apakah ibu sering memberikan nasehat pada anak?</p>
2.	Pola Asuh Demokrasi	<p>Apakah anak ibu mempunyai orang tua yang lengkap? Apa latar belakang pendidikan ibu? Apakah ibu selalu memberikan nasehat dan juga memberikan kebebasan namun masih dalam pengawasan ibu, dalam hal pola asuh seperti apa yang ibu terapkan dalam lingkungan yang ibu alami sehari-hari? Hal seperti apa yang di perbolehkan dan yang menjadi batasan untuk anak ibu? Apakah ibu selalu memberikan perhatian terhadap anak ibu dan faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pola asuh yang ibu terapkan?</p>
3.	Pola Asuh Permisif	<p>Apakah ibu sering memberikan kebebasan pada anak ibu dalam segala hal yang anak ibu lakukan? Selama ini komunikasai seperti apa yang berjalan di keluarga ibu? Apakah setiap yang ibu lakukan selalu di turuti anak ibu? Pernahkah anak ibu mengabaikan nasihat ibu berikan? mengapa demikian? Seberapa besar perhatian ibu terhadap anak ibu? Mengapa penting menurut ibu pendidikan katolik dalam kehidupan sekarang?</p>
	Pola Asuh Otoriter	<p>Apakah ibu termaksud orang tua yang disiplin dan ketat dalam mendidik anak ibu? Misalnya seperti apa bisa di berikan contoh? Apakah ibu sering memberikan nasihat, nasihat seperti apa yang ibu berikan pada anak ibu? Apakah ibu berlaku tegas terhadap anak ibu? Pernahkah ibu melakukan hal yang membuat anak ibu marah? Apakah ibu pernah menghukum anak ibu secara fisik? Dan hukuman seperti apa yang ibu lakukan untuk anak ibu?</p>
	Perkembangan Emosional Anak	<p>Menurut ibu seberapa penting perkembangan situasi hati anak? Bagaimana perkembangan emosi anak di rumah? Apakah emosi anak sering tidak stabil? Seperti apa contohnya? Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan emosi anak? Dampak apa saja yang muncul berkaitan dengan perkembangan kepribadian anak?</p>
	Situasi Lingkungan	<p>Bagaimana cara ibu mengatasi anak yang sulit beradaptasi dengan lingkungan? Apakah anak ibu termaksud orang yang mudah terpengaruh, dalam hal ini apakah anak ibu mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitar? Apakah anak ibu mudah bergaul dengan orang-orang disekitar? Dalam lingkungan pergaulan, apakah anak ibu termaksud anak yang percaya diri?</p>

Bagaimana interaksi antara anak dengan orang-orang disekitar?

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti melakukan wawancara orang tua tunggal dengan pedoman pada tabel yang berisi pertanyaan wawancara orang tua tunggal tentang pola asuh orang tunggal dalam perkembangan sosial emosional anak.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu observasi keadaan rumah, situasi, lingkungan, anak dari orang tua tunggal di Desa Were III Kecamatan Golewa Selatan.

Menurut Widoyoko (2014) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2014:145) observasi adalah suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa observasi merupakan salah satu yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati langsung pada saat penelitian. Observasi ini dilakukan dengan mengamati bagaimana pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak. Hasil observasi tersebut akan dikumpulkan sebagai data informasi yang nanti akan dilaporkan dalam bentuk penyajian data. Berikut adalah kisi-kisi observasi bagi selama melakukan penelitian:

Tabel 3. Kisi-kisi Observasi Penelitian Terhadap Pola Asuh Orang Tua Tunggal.

No.	Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Perkembangan Emosi Anak	Dilakukan		Deskripsi
		Ya	Tidak	
1.	Orang tua harus dapat menunjukkan kasih sayang kepada anak			
2.	Orang tua harus dapat memahami Perasaan anak			
3.	Orang tua harus memberikan Batasan dan aturan pada anak			
4.	Orang tua harus memberikan Pujian kepada anak			
5.	Orang tua harus memberikan contoh yang konkrit dalam Mendidik anak.			

Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Pedoman Observasi dengan Anak

Variabel	Dimensi	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Keterangan
Emosi	Kesadaran emosi	Anak berani maju untuk mencoba setiap kegiatan yang ditawarkan oleh guru.		
		Anak berani mengacungkan tangan saat guru memberikan pertanyaan		
Emosi	Kedalaman emosi	Anak dapat menunjukkan kasih sayang kepada orang tua, teman dan guru.		
		Anak mau berbagi dengan temannya.		

Kebugaran emosi	Anak tidak mudah marah atau menangis saat bermain dengan teman.
-----------------	-----------------------------------------------------------------

Anak mulai sabar menunggu giliran.

Anak mulai dapat menahan tangisan dan kecewa.

Berdasarkan tabel diatas dapat di simpulkan bahawa peneliti memiliki pedoman observasi yang meliputi respon orang tua tunggal terhadap perkembangan sosial emosional anak.

3. Dokumentasi

Untuk menunjang dan melengkapi data dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Agar dapat memperoleh data yang berkaitan dengan pola asuh orang tua tunggal dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak, untuk melengkapi data yang lebih akurat. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk dokumen yang diperoleh disesuaikan dengan pedoman dokumentasi. Adapun pedoman dokumentasi sebagai berikut:

No.	Objek	Sumber data
1.	Dokumen profil kantor desa	Pegawai desa
2.	Dokumen data anak orang tua tunggal	Pegawai desa
3.	Dokumen saat peneliti melakukan wawancara dan observasi lingkungan dan situasi	Orang tua tunggal
4.	Dokumen saat peneliti melakukan wawancara dan observasi di rumah	Anak

Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (sugiyono, 2015). Dalam pengumpulan data dan dari sumber informasi (informan), peneliti atau pengawasan sebagai instrument utama penelitian memerlukan bantuan.

Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan kisi-kisi instrument penelitian guna mengetahui dan meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pola asuh melalui kegiatan observasi dan wawancara dengan orang tua tunggal di desa were III Kecamatan Golewa Selatan. Dengan demikian instrument penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Peneliti sebagai instrument

Validasi terhadap peneliti sebagai instrument perlu dilakukan terkait dengan pemahaman peneliti terhadap penelitian kualitatif, penguasaan wawasan, kesiapan peneliti memasuki lapangan, termaksud kesiapan logistik oleh karena itu validasi dilakukan oleh peneliti dengan evaluasi diri. Hal ini akan menjadi penting karena karena peneliti akan menetapkan fokus penelitian, analisis data, menafsirkan dan membuat kesimpulan. Karena dalam penelitian kualitatif masalah awalnya belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri. Namun ketika masalah sudah menjadi jelas dan pasti maka peneliti bisa mengembangkan tambahan instrument sederhana untuk melengkapi data. Oleh sebabnya dalam penelitian ini peneliti akan mengembangkan intrumen pedoman wawancara, dokumentasi, dan lembaran pengamatan berupa observasi. Bukti Dokumentasi, wawancara dan observasi. Bukti-bukti ini diperlukan peneliti agar membantu dalam

melakukan penelitiannya.

Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2009: 148), instrumen penilaian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian ini menggunakan angket dan wawancara untuk orang tua.

Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan menggunakan wawancara. Data yang telah di peroleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Analisis tersebut dibagi kedalam tiga tahap yaitu sebagai berikut.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi Miles dan Huberman, (2019: 16). Produk dari reduksi data yaitu berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya tidak sedikit. Oleh karena itu, data-data tersebut perlu dicatat secara terperinci dan teliti melalui analisis data dan reduksi data. Pada tahap ini peneliti akan mengumpulkan semua data di lapangan yang berkaitan dengan minat siswa terhadap lagu daerah, baik data yang diperlukan maupun tidak diperlukan dan data mana yang akan dipilih yang akan disajikan pada penyajian data.

Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data bermaksud untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan Miles dan Huberman, (2019: 84). Pada tahap ini peneliti akan memberikan tindakan berkaitan dengan data yang ditemukan dan akan disajikan mengenai pola asuh anak.

Penarikan Simpulan

Penarikan kesimpulan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencari dan memahami data yang telah diperoleh, yang bertujuan untuk mengarahkan kesimpulan ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, baik data yang diperoleh dari catatan, lapangan, wawancara, dokumentasi dan lain- lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan, dilakukan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berpedoman pada konsep pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (Papalia, 2008) yaitu pola pengasuhan otoritarian (otoriter), pola pengasuhan permisif, pola pengasuhan autoritarif (demokratis), dan pola pengasuhan acuh atau lepas tangan. Pola pengasuhan otoritarian adalah pola pengasuhan yang menekankan kepatuhan dan kontrol yang ketat pada anak dengan memiliki ciri-ciri anak dikekang orangtua, ditandai dengan orangtua melarang anak untuk berpartisipasi dalam kelompok serta lebih sering menggunakan hukuman dibandingkan dengan pujian. Pola pengasuhan permisif adalah pola pengasuhan yang memberikan kebebasan tanpa syarat dan mengizinkan anak melakukan aktivitas sendiri dan jarang memberi hukuman pada anak apabila anak melakukan kesalahan serta cenderung memanjakan anak, pola pengasuhan ini memiliki ciri-ciri orangtua memberikan pengawasan dan kontrol yang rendah pada anak dan orangtua jarang

sekali atau bahkan tidak pernah memberikan hukuman pada anak.

Adapun pola pengasuhan demokratis adalah pola pengasuhan yang menekankan pada anak dalam menghargai aktivitas anak serta menghormati keputusan anak dengan memiliki ciri-ciri orangtua memberikan kesempatan pada anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak akan tetapi tetap memberikan kontrol pada anak, orangtua seringkali menekankan kemandirian pada anak, dan orangtua seringkali melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Pola pengasuhan acuh atau lepas tangan yaitu pola pengasuhan yang diterapkan orangtua hanya fokus pada kebutuhannya sendiri tanpa memperdulikan kebutuhan anaknya Informan pertama, yaitu RM mendidik dan mengasuh anak dengan cara menggunakan pola cerita tentang hewan yang mengandung pesan moral, agar anak dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk sejak dini. Cara yang dilakukan RM agar perkembangan anak tetap optimal yaitu memilih keluar dari pekerjaannya setelah bercerai dengan suami. Selain itu, RM juga menekankan kemandirian pada P melalui kegiatan sehari-hari. Hal ini dibuktikan saat P dilatih untuk makan sendiri tanpa disuapin oleh ibunya.

Selain itu, RM juga menerapkan beberapa peraturan yang diterapkan kepada P serta reaksi RM ketika P tidak mematuhi peraturan tersebut yaitu dengan menasehatinya. Sementara itu, RM tidak pernah melakukan tindakan fisik kepada P ketika P melakukan kesalahan, dikarenakan RM tidak ingin membuat P merasa tidak nyaman. Hal ini dibuktikan saat P tidak sengaja menumpahkan air, reaksi RM mengajak P untuk membersihkan air tersebut bersama-sama, RM selalu mengajak P berdiskusi ketika terjadi perbedaan pendapat. Sementara itu, RM juga selalu mendekati diri kepada Allah ketika terjadi masalah dalam keluarga serta tidak membatasi anak dalam berhubungan dan berkomunikasi dengan ayahnya. Hal ini dilakukan karena anak masih membutuhkan cinta dan kasih sayang dari ayahnya. P termasuk anak yang penurut dan tidak memberontak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu, saat temannya melakukan kesalahan, reaksi P yaitu diam dan lapor kepada ibunya serta tidak membalasnya.

Informan kedua, yaitu ST mengasuh anak dengan cara memanjakan dan menuruti permintaan anak tanpa syarat. Hal ini dilakukan karena sifat anak yang gampang marah dan cenderung memberontak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Reaksi ST ketika terjadi perbedaan pendapat dengan anaknya bernama A yaitu mengalah dan menuruti keinginan anak meskipun permintaan tersebut terkadang tidak baik untuk anak. Hal ini dibuktikan saat A merengek ingin bermain handphone.

Adapun beberapa peraturan yang diterapkan ST untuk anaknya bernama A. Namun jika anak tidak mematuhi peraturan tersebut, reaksi ST yaitu dengan membiarkannya namun dengan sedikit nasehat. ST juga tidak pernah membatasi anak dalam bergaul dengan teman serta cenderung membebaskan anak. Hal ini dilakukan semata-mata agar anak senang. Usia ST yang tergolong masih muda yaitu 25 tahun, menjadikan ST tidak optimal dalam mendidik anak dan cenderung meniru atau mencontoh pola pengasuhan orangtua untuk diterapkan kepada anak. A merupakan anak yang gampang marah serta cenderung memberontak apabila keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu, ketika temannya melakukan kesalahan kepada A, reaksi A yaitu membalasnya.

Informan ketiga, yaitu AT mengasuh anak dengan cara mengikuti perkembangan anak, akan tetapi tetap memberikan pengawasan pada anak. Selain itu, AT selalu memantau anaknya yang bernama J saat bermain dengan teman. Hal ini dilakukan agar J tidak salah dalam bergaul. Selain itu, AT memiliki beberapa peraturan yang diterapkan pada J dan reaksi AT ketika J tidak menuruti peraturan adalah dengan menasehatinya dan mengingatkan kembali tentang peraturan tersebut. Reaksi AT ketika terjadi perbedaan pendapat dengan J yaitu berdiskusi dengan anak. Namun, pada proses pengasuhan, ibu J sudah tidak terlibat. Hal ini dikarenakan ibu tidak dekat dengan anak baik sebelum maupun sesudah perceraian. Sementara itu, AT cenderung meniru atau mencontoh pola pengasuhan orangtuanya untuk diterapkan pada anak. J termasuk anak yang mandiri dan memiliki rasa jiwa sosial yang tinggi. Hal ini dibuktikan saat di sekolah J tengah asyik membantu guru dengan membereskan buku-buku yang berserakan dan menaikkan kursi ke atas meja

sedangkan teman-temannya sibuk bermain. Selain itu, J tidak pernah membalas saat temannya melakukan kesalahan terhadapnya. Berdasarkan ketiga informan yang disebutkan pada hasil temuan penelitian, dua informan yaitu RM dan AT dikatakan lebih mengarah pada pola pengasuhan orangtua terhadap anak yang demokratis, hal ini dikarenakan ibu selalu berdiskusi kepada anak apabila terjadi perbedaan pendapat, tidak pernah melakukan tindakan fisik ketika anak melakukan kesalahan dan selalu menekankan kemandirian pada anak. Sesuai dengan pendapat Tridhonanto (2014) bahwa dalam pola pengasuhan demokratis mengutamakan hubungan yang hangat dan suportif sehingga menjadikan anak merasa aman dan dicintai.

Selain itu, cara yang dilakukan oleh RM dan AT sesuai dengan pendapat Hughes dan Noppe (1985) yaitu pola pengasuhan dengan tipe orangtua yang mengasuh anak dengan cara berunding dengan anak ketika terjadi masalah serta orangtua melatih kemandirian anak agar berkembang. Sejalan dengan pendapat Tridhonanto (2014) bahwa orangtua pada pola pengasuhan demokratis, memberikan kesempatan pada anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak namun tetap memberikan kontrol pada anak. Berbeda dengan ST yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain dan membebaskan anak untuk melakukan aktivitas yang diinginkannya. Kasus pengasuhan yang terjadi pada ST cenderung mengarah kepada pola pengasuhan permisif yang sesuai dengan pendapat Baumrind dalam Papalia (2008) menyatakan bahwa pola pengasuhan permisif cenderung memberikan kebebasan tanpa syarat serta mengizinkan anak melakukan aktivitas sendiri sehingga anak menjadi tidak terkontrol.

Selain itu, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orangtua tunggal dalam menerapkan pola pengasuhan orangtua pada anak yaitu usia dan pendidikan orangtua. Hal ini sejalan dengan pendapat Tridhonanto (2014) yang menyatakan bahwa orangtua yang terlalu muda atau terlalu tua, biasanya tidak akan menjalankan peran sebagai orangtua (ayah dan ibu) secara optimal. Selain itu, cenderung akan meniru atau mencontoh pola pengasuhan orangtua untuk diterapkan pada anak seperti yang dialami ST dan AT. Sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Hurlock (Adawiyah, 2017) bahwa pola pengasuhan yang diterima oleh orangtua biasanya akan turun-temurun dan diterapkan oleh orangtua selanjutnya kepada anaknya. Pengaturan emosi pada anak tidak terlepas dari respon dan stimulus yang diberikan oleh orangtua. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dijelaskan oleh Fosco dan Grych (2012) yaitu orangtua sebaiknya suportif dan reseptif dalam merespon pengalaman emosional anak. Seperti halnya RM dan AT yang selalu memberikan respon dan stimulus berupa pemberian nasehat dan tidak pernah melakukan tindakan fisik ketika anak melakukan kesalahan, mengakibatkan anak mudah diatur serta menjadi penurut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Tridhonanto (2014) yaitu dampak dari pola pengasuhan demokratis yang diterapkan orangtua pada anak biasanya anak akan memiliki jiwa sosial yang tinggi dan memiliki banyak teman. Pengaturan emosi anak pada pola pengasuhan demokratis, menyebabkan anak memiliki jiwa sosial yang tinggi dan tidak memberontak saat keinginannya tidak terpenuhi. Sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Denham dan Saarni (Santrock, 2007) bahwa anak yang dapat mengatur emosinya dengan baik maka akan lebih mudah dalam mengembangkan hubungan interpersonal yang lebih positif. Pola pengasuhan yang diterapkan ST yang selalu memanjakan dan menuruti keinginan anak tanpa syarat. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh ST mengarah pada pola pengasuhan permisif. Sejalan dengan pendapat yang dijelaskan Baumrind (Papalia, 2008) bahwa pola pengasuhan permisif adalah pola pengasuhan yang cenderung memberikan kebebasan tanpa syarat serta mengizinkan anak melakukan apa saja yang mereka inginkan. A memiliki sifat yang gampang marah, suka memberontak dan sulit diatur. Hal ini dikarenakan A selalu dimanja dan selalu dipenuhi permintaannya oleh ibunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tridhonanto (2014) yaitu dampak pola pengasuhan permisif pada pengaturan emosi anak menyebabkan anak memiliki sikap agresif, suka memberontak apabila keinginannya tidak terpenuhi serta anak cenderung tidak mengenal tata tertib.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa pola pengasuhan demokratis yang dilakukan RM dan AT menjadikan pengaturan emosi anak baik, mudah diatur dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Sedangkan pola pengasuhan permisif yang diterapkan ST yaitu dengan selalu menuruti permintaan anak tanpa syarat, menyebabkan anak memiliki pengaturan emosi yang sulit diatur dan cenderung memberontak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi ibu sebagai orangtua tunggal dalam mengasuh anak antara lain persamaan dengan pola pengasuhan yang diterima oleh orangtua, keterlibatan orangtua (ayah dan ibu) serta usia dan pendidikan orangtua.

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ibu sebagai orangtua tunggal yaitu hendaknya memaksimalkan perannya dalam mengasuh anak meskipun semua tanggungjawab keluarga ditanggung seorang diri serta lebih bijak dalam mengambil keputusan dalam keluarga apabila terjadi masalah atau perbedaan pendapat. Sedangkan bagi orangtua lain dapat menjadi pengetahuan baru bagi orangtua-orangtua lain agar lebih bijak dalam menerapkan pola pengasuhan terhadap anak. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih bijak dan teliti untuk mengatur waktu dan tenaga dalam proses pengumpulan data, agar data yang diperoleh dapat semakin jelas dan mantap serta pertanyaan penelitian mengenai pola pengasuhan ibu sebagai orangtua tunggal dapat terjawab dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Dariyo, (2003), psikologi perkembangan dewasa mudah, Jakarta: PT Gramedia widiasrama.
- Andayani. (2004) *psikologi keluarga: peran ayah menuju coparenti* Surabaya: citra media
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan Dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media
- Bahri, sayful. 2014. *pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga*. Jakarta. Rineka cipta.
- Baron, R. A., 2003. *Psikologi social* Jilid 1. Edisi kesepuluh. Erlangga, Jakarta.
- Dagun. (2002) *psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka cipta. Surabaya: citra media.
- Fono. Y, M, (2021). *Pola Asuh Orang Tua Pengganti Pada Anak Usia Dini*. Kabupaten Banyumas Jawa Tengah: CV. Pena Persada
- Gunadi. (2008). *Ketentuan dasar pajak penghasilan*. Jakarta : penerbit salemabu.
- Hastari, cahatia, dkk. 2015. *Pol asuh balita ibu kelompok sasaran pada program keg. Bina keluarga balita usia 0-12 bulan dusun gandekan kartasura*. Informasi kajian ilmu komunikasi, vol. 45.No.1 Juni 2015.
- Hurlock, B. Elizabeth. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock. (2011). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepnjang rentan kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Meka, M. Fono. Y, M, Koza, T. (2022). *Pola Asuh Orang Tua Pengganti Terhadap Pembentukan Konsep Diri Anak Usia 5-6 Tahun Di TKK*. Jurnal Program Studi PGRA: ISSN (Online): 2528-083X, Volume 8 Nomor 1 Januari 2022
- Miles, M. B, Huberman, A. M, (2014) *qualitative data analisis, A methods sourbook*, Editation 3. USA: sage publication. Terjemahan TJetjep Rohindi, UI-pres.
- Prajipto, Veronika. 2007. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan Single Parent Mother*. Skripsi. Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang.
- Prajipto, Veronika. 2007. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Pengasuhan*
- Prasetyawati, wuri. (2000). *Hubungan presepsi terhadap pol asuh orang tua dengan penyesuaian diri pada mahasiswa universitas indo*. Skripsi . fakultas psikologi. Universitas indo. Tidak di publikasikan.
- Prayoga, Satria Agus. 2013. *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal*. Skripsi. Universitas Lampung.
- Prayoga. 2013. *Pola pengasuhan anak pada keluarga orang tua tunggal*. Skripsi. Universitas

- katolik sogijapranata, semarang.
- Purwati, Ade, dkk. 2020. Pola pengasuhan orang tua tunggal terhadap pengaturan emosi anak usia 4-5 tahun Jurnal kumara cendikia.
- Qaimi. (2003). Orang tua tunggal: *peran ganda ibu dalam mendidik anak*. Bogor cahaya.
- Rahmawati, 2008. *Metode pengembangan social emosional*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Robert K. Yin (2019) *Studi Kasus*. Raja Grafindo Persada.
- Saputra. (2005). *Pembelajaran kopratif meningkatkan anak TK*. Jakarta: Depdiknas
- Single Parent Mother. Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang (Schultz, 2007:31)
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014) *Metode penelitian Pendidikan Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumitro, 2009, *Pola Asuh Kombinasi Cara Mendidik Anak Yang Lebih Baik*, <https://Creasoft.Wordpress.Com/2009/02/02/Pola-Asuh-Kombinasi-Caramendidik-Anakyang-Lebih-Baik>.
- Surya. 2003. kiat mengajak anak sukses dan mandiri Jakarta: PT. Gramedia.
- Suyadi. (2010) *psikologi belajar anak usia dini*. Yogyakarta: PEDAGEIA.
- Taufiq. 2014. *Dampak Pola Asuh Single parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja (Studi Kasus Dua Remaja Pada Dua Keluarga Single parent Di Dusun Kuden Sitimulyo, Piyungan, Bantul)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Widoyoko. (2014). *Teknik penyusunan instrument penelitian*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Wolman. (1989). Peran kaum wanita: bagaimana menjadi cakap dan seimbang dalam aneka peran. Yogyakarta: kanisius.
- Yusuf. (2010). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. PT Remaja rosdakarya.